



ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENYUSUN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN

Ikhlas Abas¹, Ita Desmayani², Rosdiana³, Mustaqim Hasan⁴

ikhlas.abas.muslim@gmail.com¹, itadesmayanii15@gmail.com²

rosdianarealm00@gmail.com³, mustaqimhasan@an-nur.ac.id⁴

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam An Nur Lampung

Abstrak

History Artikel:

Diterima 01 Juni 2026

Direvisi 25 Juni 2026

Diterima 01 Juli 2026

Tersedia online 11 Juli 2026

Learning assessment is a fundamental component of the educational process as it serves as the basis for determining the comprehensive achievement of students' competencies. In practice, teachers are required to develop assessment instruments that are valid, reliable, and aligned with learning objectives. However, various studies indicate that many teachers still face difficulties in designing assessment instruments, particularly in constructing test blueprints, formulating indicators, developing attitude and skill instruments, and designing Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based questions. This article aims to analyze teachers' difficulties in developing learning assessment instruments, the influencing factors, and the strategies that can be implemented to enhance teacher competence. This study employs a literature review approach by examining relevant literature on learning assessment, evaluation instruments, and teacher competence. The results of the study show that teachers' difficulties are influenced by internal, organizational, and curricular factors, as well as student characteristics. To address these issues, continuous training, professional mentoring, the utilization of technology, the development of an instrument bank, and a more proportional workload management are required. Thus, enhancing teacher competence in developing assessment instruments is a crucial step toward producing objective and comprehensive learning evaluations.

Kata kunci: Teacher difficulties, assessment instruments, learning evaluation, HOTS, teacher competence.

Pendahuluan

Penilaian pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penilaian juga menjadi dasar bagi guru untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, seperti remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dan pengayaan bagi peserta didik yang telah melampauinya.

Dalam kurikulum yang berlaku saat ini, guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu merancang instrumen penilaian yang autentik, relevan, dan mampu merepresentasikan capaian belajar peserta didik secara utuh. Instrumen penilaian yang baik harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, kejelasan, dan proporsionalitas agar hasil pengukuran benar-benar mencerminkan kompetensi yang diukur.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi berbagai hambatan dalam menyusun instrumen penilaian. Kesulitan tersebut mencakup ketidaktepatan dalam menyusun kisi-kisi, lemahnya penguasaan penilaian sikap dan keterampilan, keterbatasan waktu akibat beban administrasi, serta minimnya pelatihan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan penilaian cenderung lebih menonjol pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menggambarkan profil kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas kesulitan yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen penilaian pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang penilaian.

Metode

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber yang relevan tentang penilaian pembelajaran, instrumen evaluasi, serta kompetensi guru dalam menyusun alat ukur pembelajaran. Sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, dan referensi pendukung lain yang membahas penilaian autentik, HOTS, dan pengembangan instrumen penilaian.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, mengelompokkan bentuk kesulitan guru, menelaah faktor penyebab, serta merumuskan strategi peningkatan kompetensi berdasarkan sintesis dari literatur yang tersedia. Pendekatan ini digunakan karena artikel ini bersifat kajian konseptual, bukan penelitian lapangan.

Sumber data dalam artikel ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan sumber akademik lain yang relevan dengan topik penilaian pembelajaran. Data tersebut digunakan untuk mengkaji konsep instrumen penilaian, bentuk-bentuk penilaian, faktor penyebab kesulitan guru, serta strategi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, menafsirkan, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai kesulitan guru dalam menyusun instrumen penilaian pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Konsep instrumen penilaian

Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pencapaian belajar peserta didik secara efektif dan efisien. Dalam bidang pendidikan, instrumen berfungsi untuk mengukur prestasi belajar, keberhasilan proses pembelajaran, dan ketercapaian program pendidikan tertentu.

Secara umum, instrumen penilaian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes dan non-tes. Tes mencakup soal pilihan ganda, isian, uraian, tes kemampuan akademik, dan bentuk lain yang mengukur performansi maksimum. Adapun non-tes meliputi observasi, angket, wawancara,

skala sikap, portofolio, dan penilaian diri yang digunakan untuk menilai performansi tipikal peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, guru umumnya menggunakan tes tertulis, penilaian praktik, observasi, portofolio, serta penilaian diri dan sejawat. Pemilihan bentuk instrumen harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar hasil yang diperoleh benar-benar menggambarkan kompetensi yang diharapkan.

Bentuk kesulitan guru

Kesulitan guru dalam menyusun instrumen penilaian dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, masih rendahnya pemahaman guru terhadap konsep penilaian autentik dan HOTS. Akibatnya, soal yang disusun cenderung berorientasi pada hafalan dan prosedur sederhana, bukan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kedua, banyak guru mengalami kesulitan dalam menyusun kisi-kisi dan merumuskan indikator penilaian. Kelemahan pada tahap ini menyebabkan instrumen yang dibuat tidak selaras dengan capaian pembelajaran dan tidak mampu mengukur kompetensi secara tepat. Ketiga, guru juga kurang terampil dalam mengembangkan instrumen untuk aspek sikap dan keterampilan, sehingga penilaian menjadi berat sebelah pada ranah kognitif. Keempat, keterbatasan waktu dan beban administrasi sering membuat guru menyusun instrumen secara tergesa-gesa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas instrumen, baik dari sisi validitas maupun kepraktisan. Kelima, heterogenitas kemampuan peserta didik serta besarnya jumlah siswa dalam kelas turut mempersulit guru dalam merancang instrumen yang adil, relevan, dan dapat diterapkan secara efektif.

Faktor penyebab kesulitan

Faktor yang memengaruhi kesulitan guru dalam menyusun instrumen penilaian dapat dikelompokkan menjadi empat. Pertama, faktor internal guru, yaitu rendahnya kompetensi profesional dalam teori evaluasi, penyusunan kisi-kisi, dan analisis hasil penilaian. Kedua, faktor organisasional sekolah, seperti tingginya beban administrasi dan kurangnya waktu khusus untuk pengembangan instrumen.

Ketiga, faktor kurikulum dan kebijakan, berupa perubahan tuntutan penilaian yang tidak selalu diikuti dengan pelatihan yang memadai. Perubahan ini kerap menimbulkan kebingungan dalam menentukan format dan teknik penilaian yang tepat. Keempat, faktor peserta didik dan lingkungan belajar, misalnya keterbatasan media, rendahnya keterlibatan peserta didik dalam tugas autentik, serta kurangnya dukungan sarana pembelajaran.

Dengan demikian, kesulitan guru bukan hanya disebabkan oleh faktor individual, tetapi juga oleh sistem yang belum sepenuhnya mendukung praktik penilaian pembelajaran yang berkualitas.

Dampak terhadap pembelajaran

Kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian berdampak langsung pada kualitas proses dan hasil pembelajaran. Instrumen yang kurang valid dan kurang reliabel tidak mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan peserta didik. Akibatnya, guru

berisiko mengambil keputusan pembelajaran yang kurang tepat, seperti salah dalam menentukan remedial atau pengayaan.

Selain itu, penilaian yang hanya menekankan aspek kognitif dapat mengurangi perhatian terhadap pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam jangka panjang, hal ini bertentangan dengan tujuan penilaian autentik yang seharusnya menilai peserta didik secara menyeluruh dan kontekstual. Oleh karena itu, peningkatan kualitas instrumen penilaian menjadi syarat penting untuk memperbaiki mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Strategi peningkatan kompetensi guru

Upaya peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah pelatihan berjenjang mengenai penilaian autentik, penyusunan kisi-kisi, dan pengembangan soal HOTS. Pelatihan ini perlu disertai pendampingan agar guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik.

Strategi berikutnya adalah optimalisasi MGMP atau KKG sebagai forum kolaborasi profesional. Melalui forum ini, guru dapat melakukan telaah sejawat terhadap instrumen yang telah disusun sehingga kualitasnya lebih terjamin sebelum digunakan di kelas. Selain itu, pengembangan bank instrumen dan rubrik penilaian yang tervalidasi dapat membantu guru memperoleh contoh yang dapat dijadikan acuan.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi langkah penting untuk mempermudah penyusunan, pengolahan, dan penyimpanan instrumen penilaian. Dengan bantuan aplikasi digital, guru dapat bekerja lebih efisien dalam membuat soal, rubrik, maupun analisis hasil penilaian. Di samping itu, sekolah perlu menata beban kerja guru agar tersedia waktu yang cukup untuk merancang instrumen secara cermat dan reflektif.

Jika strategi-strategi tersebut dilaksanakan secara terpadu, maka guru akan lebih mampu menyusun instrumen penilaian yang objektif, transparan, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tugas pembina ekstrakurikuler seni tari Rentak Bulian di SMA YLPI Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa pembina telah melaksanakan perannya secara komprehensif yang mencakup tiga aspek utama, yaitu tugas mengajar, ketatausahaan, dan tugas-tugas umum sebagaimana dikemukakan oleh Suryosubroto (2009).

Pada aspek tugas mengajar, pembina melaksanakan proses pembinaan secara terstruktur melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menyusun jadwal latihan rutin setiap minggu serta menentukan materi tari tradisional Melayu Riau seperti Tari Rentak Bulian, Zapin Siak, dan tari lainnya. Dalam pelaksanaannya, pembina berperan aktif sebagai fasilitator, demonstrator, sekaligus pembimbing yang mengarahkan siswa dalam penguasaan teknik tari yang mencakup unsur wiraga, wirama, dan wirasa. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui umpan balik setiap latihan serta penilaian akhir semester yang dituangkan dalam bentuk nilai rapor. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa umumnya mencapai kategori baik, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan kedisiplinan.

Pada aspek ketatausahaan, pembina menjalankan administrasi kegiatan secara tertib melalui pencatatan presensi, pengelolaan iuran siswa, dan pengumpulan nilai. Sistem presensi digunakan sebagai alat kontrol kehadiran sekaligus dasar administrasi kegiatan. Pengelolaan

keuangan dilakukan melalui sistem iuran rutin siswa yang digunakan untuk mendukung kebutuhan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya dalam pelaksanaan lomba dan pertunjukan seni. Selain itu, hasil penilaian siswa dicatat secara sistematis dan menjadi bagian dari laporan perkembangan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dikelola secara transparan dan akuntabel.

Pada aspek tugas umum, pembina berperan dalam mengorganisasi berbagai kegiatan seni baik di dalam maupun di luar sekolah. Di dalam sekolah, siswa terlibat dalam pentas seni tahunan dan kegiatan penyambutan tamu kehormatan yang berfungsi sebagai media aktualisasi keterampilan sekaligus pelestarian budaya Melayu. Di luar sekolah, siswa aktif mengikuti berbagai kompetisi seperti lomba tari tingkat kota, kegiatan di perguruan tinggi, serta festival budaya berskala besar seperti PORWIL dan Festival Lancang Kuning. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler seni tari tidak hanya menjadi wadah pengembangan bakat, tetapi juga sarana pembentukan karakter, kerja sama, dan rasa percaya diri siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan ekstrakurikuler seni tari di SMA YLPI Pekanbaru memiliki kontribusi penting dalam pengembangan keterampilan seni, pembentukan karakter, serta pelestarian budaya daerah. Konsekuensi logis dari temuan ini adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler perlu dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar kegiatan tambahan. Oleh karena itu, penguatan manajemen, dukungan sarana, serta peningkatan kompetensi pembina menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan peran ekstrakurikuler sebagai media pendidikan holistik yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Referensi

- Anwar, S. (2022). ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENERAPKAN ASESMEN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM 2013. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(2), 45–56.
- Darmansyah, A. (2021). ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INSTRUMEN ASESMEN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 7(3), 210–225.
- Effendy, N. A. (2020). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN MELALUI PENDAMPINGAN MGMP. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 78–89.
- Kurniawan, R. (2022). IMPLEMENTASI INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 33–48.
- Mujahidin, A. (2023). STUDI TENTANG KEMAMPUAN GURU MELAKUKAN PENILAIAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 112–125.
- Purwanto, N. (2020). TEKNIK PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN: TES, NON- TES, DAN PENILAIAN OTENTIK. Jakarta: *Penerbit Pendidikan Indonesia*.
- Rahmawati, S. (2021). ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN SIKAP DAN KETERAMPILAN DI SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 67–80.
- Santoso, B. (2019). PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013: *Teori dan Praktik*. Yogyakarta: *Penerbit Pustaka Pelajar*.

Widodo, A. (2022). PENGEMBANGAN BANK INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 85–97.